

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia (lansia) merupakan kelompok manusia yang telah memasuki tahapan akhir fase kehidupan. Menurut WHO tahun (2021) lansia yaitu seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Proses penuaan akan berdampak pada berbagai aspek kehidupan, baik aspek sosial, ekonomi maupun aspek kesehatan. Penurunan kemampuan kognitif pada lansia berdampak pada terjadinya penurunan kemampuan menganalisis situasi yang dihadapi oleh lansia. Lansia yang tergolong dalam kelompok madya dan tua (*old*) mengalami penurunan dalam menilai ulang situasi yang dia alami, sehingga menyebabkan penilaiannya terhadap suatu situasi menjadi berkurang sehingga kurang mampu untuk menahan emosinya yang menyebabkan tekanan darahnya meningkat (Sudargo et al., 2021).

Hipertensi didefinisikan sebagai peningkatan tekanan darah arteri sistemik yang menetap di mana tekanan darah sistolik lebih dari 120 mmHg atau tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg menurut *American Heart Association* (AHA) dan *American Collage of Cardiology* (ACC) 2020. Hipertensi ini sering ditemukan pada usia lanjut. Sejalan dengan bertambahnya usia, hampir setiap orang mengalami kenaikan tekanan darah. Tekanan sistolik terus meningkat sampai usia 80 tahun dan tekanan diastolik terus meningkat sampai usia 55-60 tahun, kemudian berkurang secara perlahan atau bahkan menurun drastis (Sudargo et al., 2021).

Prevalensi hipertensi menurut WHO tahun 2021 bervariasi di seluruh wilayah dan kelompok pendapatan negara. Wilayah Afrika memiliki prevalensi hipertensi tertinggi (27%) sedangkan wilayah Amerika memiliki prevalensi hipertensi terendah (18%). WHO tahun 2021 memperkirakan 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi, sebagian besar (dua pertiga) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2018)

Secara nasional hasil Riskesdas 2018 menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi di Indonesia meningkat sebesar 34,11% dari tahun 2013 yang besarnya 25,8%. Data Riskesdas Provinsi Bali tahun 2018 menunjukkan prevalensi hipertensi berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk umur ≥ 18 tahun sebesar 9,57% dengan kasus tertinggi tertinggi yaitu kelompok umur 75+ sebesar 29,70% (Riskesdas Bali, 2018). Menurut data (Dinkes Provinsi Bali, 2021) pelayanan kesehatan penderita hipertensi di provinsi Bali tahun 2021 Kota Denpasar berada pada posisi pertama dengan jumlah 126.184 orang dengan penderita hipertensi sebagian besar di Puskesmas II Denpasar Barat sebanyak 17.778 orang (Dinkes Kota Denpasar, 2021). Hasil studi pendahuluan lansia yang mengalami hipertensi di Desa Pemecutan Kelod pada tahun 2020 sebanyak 1.344 orang, tahun 2021 sebanyak 792 orang dan pada tahun 2022 sebanyak 140 orang.

Ada beberapa faktor risiko hipertensi yaitu faktor risiko yang dapat diubah dan faktor risiko yang tidak dapat diubah. Faktor risiko yang dapat diubah termasuk pola makan yang tidak sehat (konsumsi garam berlebihan, pola makan tinggi lemak jenuh dan lemak trans, asupan buah dan sayuran yang rendah), kurang aktivitas fisik, konsumsi tembakau dan alkohol, dan kelebihan berat badan atau obesitas. Faktor risiko yang tidak dapat dirubah termasuk riwayat keluarga hipertensi, usia

di atas 65 tahun dan penyakit penyerta seperti diabetes melitus atau penyakit ginjal (WHO, 2018).

Semakin bertambahnya umur semakin berisiko juga seseorang mengalami hipertensi. Umur 60- 64 tahun terjadi peningkatan risiko hipertensi sebesar 2,18 kali, umur 65-69 tahun 2,45 kali dan umur >70 tahun 2,97 kali. Hal ini terjadi karena pada usia lansia tersebut arteri besar kehilangan kelenturannya dan menjadi kaku karena itu darah pada setiap denyut jantung dipaksa untuk melalui pembuluh darah yang sempit daripada biasanya dan menyebabkan naiknya tekanan darah (Akbar et al., 2020). Penyebab hipertensi pada lanjut usia dikarenakan terjadinya perubahan-perubahan pada elastisitas dinding aorta menurun, katup jantung menebal dan menjadi kaku, kemampuan jantung memompa darah menurun, sehingga kontraksi dan volumenya pun ikut menurun, kehilangan elastisitas pembuluh darah karena kurang efektifitas pembuluh darah perifer untuk oksigen, meningkatnya resistensi pembuluh darah perifer (Mulyadi et al., 2019). Secara psikologis stres dapat meningkatkan tekanan darah, oleh sebab itu penderita hipertensi harus mampu mengendalikan emosi (Nurmansyah & Kundre, 2019)

Lansia memiliki tingkat sensitivitas emosional yang tinggi sehingga mudah tersentuh hatinya. Lansia sulit untuk meregulasi emosinya dengan baik ketika berhadapan dengan situasi khususnya situasi yang kurang menyenangkan. Emosi negatif pada lansia dapat meningkatkan kadar hormon adrenalin yang berakibat pada peningkatan tekanan darah (Lamirin, 2021b). Kemampuan lansia untuk memantau, mengenali, dan mengendalikan emosi mereka sendiri dan orang lain, serta kemampuan mereka untuk menggunakan perasaan mereka untuk

mempengaruhi pikiran dan tindakan orang lain, dikenal sebagai kecerdasan emosional (Chindy, 2022)

Kecerdasan emosional mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, kemampuan membaca perasaan terdalam orang lain (empati) dan berdoa, kemampuan memelihara hubungan dengan sebaik-baiknya, kemampuan untuk menyelesaikan konflik (Sudargo et al., 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh (Nurmansyah & Kundre, 2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia di Puskesmas Ranotana Weru. Dari hasil uji *chi-square* diperoleh nilai signifikan $p = 0,003$. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Nurkhalizah et al., 2022) menunjukkan uji *chi-square* didapatkan hasil secara statistik bahwa *p-value* 0,000 dan nilai tersebut $< (0,05)$. Maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang artinya ada hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia di kampung Pangodokan Kidul RW 03 Kecamatan Pasar Kemis Kabupaten Tangerang tahun 2020. Dari hasil statistik menggunakan *spearman rank correlation* maka di dapat hasil $r = 0,347$ dimana hasil tersebut dapat dilihat dari hubungan keeratan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia menunjukkan hubungan yang rendah dan berpola positif, artinya semakin baik kecerdasan emosional maka semakin rendah derajat hipertensinya.

Upaya yang telah dilakukan oleh Desa Pemecutan Kelod yaitu panguyuban lansia, akupresure, kunjungan rumah, dan puskesmas keliling. Namun dari

beberapa kegiatan yang telah dilakukan, masih banyak adanya kejadian hipertensi pada lansia. Dampak jika hipertensi pada lansia tidak ditangani bisa menyebabkan stroke, penyakit jantung dan ginjal. Sehingga perlu dilakukan pencegahan agar lansia dapat mengontrol emosinya yang menyebabkan tekanan darah meningkat (Hastuti, 2022).

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia di UPTD Puskesmas II Denpasar Barat tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah bagaimanakah hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia di Desa Pemecutan Kelod tahun 2023?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia di Desa Pemecutan Kelod tahun 2023

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan umur, jenis kelamin dan pekerjaan penderita hipertensi pada lansia yang ada di wilayah kerja Desa Pemecutan Kelod tahun 2023.
- b. Untuk mengidentifikasi kecerdasan emosional pada lansia yang ada di wilayah kerja Desa Pemecutan Kelod tahun 2023.

- c. Untuk mengidentifikasi derajat hipertensi pada lansia yang ada di wilayah kerja Desa Pemecutan Kelod tahun 2023.
- d. Untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia di wilayah kerja Desa Pemecutan Kelod tahun 2023.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi perkembangan IPTEK Keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan medical bedah khususnya mengenai hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Bagi masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi terkait adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian terutama terkait hubungan kecerdasan emosional dengan derajat hipertensi pada lansia